

---

## Kebakaran dan agribisnis: penyebab deforestasi di Amazon Bolivia

Sebelas persen wilayah Amazon berada di Bolivia. Secara umum, wilayah Amazon di negara ini terdiri dari negara bagian Beni dan Pando, serta bagian utara Santa Cruz, La Paz dan Cochabamba.

Deforestasi di Amazon Bolivia telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, penyebab utamanya adalah perluasan agribisnis, proyek infrastruktur, pertambangan, kebakaran hutan skala besar, dan kebijakan pemerintah yang mempercepat agenda ekstraktivis.

Pada tanggal 2 Desember 2018, Komite Koordinasi Nasional untuk Pertahanan Wilayah Petani Adat dan Kawasan Lindung (CONTIOCAP, dalam akronim bahasa Spanyol) dibentuk berdasarkan tekad 12 masyarakat dan organisasi untuk melawan ekstraktivisme. Dalam konteks yang semakin merugikan akibat kebijakan ekstraktif yang dipromosikan di negara ini, tujuan utama CONTIOCAP adalah untuk bergabung dengan komunitas adat dan petani yang telah membela hak-hak mereka.

Dalam beberapa tahun keberadaannya, CONTIOCAP telah memposisikan diri di mata publik sebagai tolok ukur martabat dan kontributor debat publik; aksi yang dilakukan termasuk menganalisis situasi saat ini, mengancam meningkatnya pelanggaran hak asasi manusia dan masyarakat adat, dan menawarkan usulan alternatif selain ekstraktivisme.

Pada akhir tahun 2023, WRM berbicara dengan Ruth Alipaz, pemimpin masyarakat adat asli dari Bangsa Uchupiamona di Amazon Bolivia, dan anggota CONTIOCAP, untuk merefleksikan situasi di wilayah ini dan perlawanan kuat yang dilakukan oleh Masyarakat Adat.

### **Bisnis pembakaran**

Diperkirakan tiga juta hektar hutan di Bolivia hilang akibat kebakaran hutan pada tahun 2023. Kebakaran ini diperburuk oleh kekeringan yang dialami negara ini: pada tahun 2023, saat terjadi penurunan curah hujan sebesar 17% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun situasi ini bukanlah suatu kebetulan. Sebagian besar perusahaan agribisnis berada di balik kebakaran ini. Hal ini merupakan serangan langsung terhadap wilayah dan kawasan lindung, yang sebagian besar tumpang tindih dengan wilayah adat.

Dalam rangka memperluas batas pertanian, para pengusaha agrobisnis menggunakan *chaqueo* secara liar —pembakaran wilayah tertentu untuk kemudian digunakan sebagai lahan pertanian—dan dengan melakukan hal tersebut, mereka melampaui batas pertanian. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak memiliki mekanisme yang serius untuk mengendalikan perusahaan-perusahaan besar pertanian tersebut. Pada gilirannya, perusahaan-perusahaan ini seringkali diuntungkan dari keuntungan yang mereka peroleh dari lahan masyarakat, karena penduduk dipaksa untuk menyewa lahan tersebut; mereka tidak mempunyai sumber daya dan modal yang memadai untuk menggunakan lahan demi keuntungan mereka sendiri dan komunitasnya. Para pengusaha yang melintasi batas lahan pertanian secara ilegal hanya akan dikenakan denda sebesar \$0,20 per hektar dari lahan yang dibakar—yang pada dasarnya berarti ada ajakan untuk membakar lebih dari yang diperbolehkan demi menghasilkan keuntungan besar (1).

---

Ruth Alipaz menjelaskan kepada kami bagaimana perusahaan menemukan bisnis pembakaran sehingga hutan kehilangan nilainya. “Membakar hutan adalah cara yang kejam dan berbiaya rendah untuk menggunduli hutan primer. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan penggunaan lahan untuk kemudian dibangunnya perkebunan monokultur, misalnya,” katanya.

Ruth mengatakan kepada kami bahwa “setiap tahun masyarakat Bolivia menghirup asap dan abu masa depan kami, karena mereka merampas penghidupan dan martabat kami. Dan hal ini tidak hanya terjadi pada Masyarakat Adat saja. Bagi kami, wilayah kami adalah martabat kami; di wilayah kami, kami dikenal dan dikenali karena kami merasa dianggap. Kami memiliki martabat ketika kami menyumbangkan impian kami untuk mewujudkan proyek otonomi kami, dengan memanfaatkan budaya dan pengetahuan leluhur kami.”

Selain kebakaran, penggundulan hutan di Amazon Bolivia juga meningkat dengan sangat cepat.

## **Deforestasi dan agribisnis**

Pada tahun 2022, laju deforestasi di Amazon Bolivia merupakan yang tertinggi kedua di kawasan Amazon—setelah Brasil—dan tertinggi ketiga secara global dalam hal luas hektar yang terdeforestasi. Diperkirakan 270.000 hektar lahan dibuka pada tahun itu. Menurut Fundación Tierra, sebuah organisasi di Bolivia, dalam periode lima tahun 2016-2021, deforestasi meningkat sebesar 73% dibandingkan periode 2010-2015. Masih belum ada angka resmi untuk tahun 2023, namun para ahli sepakat bahwa tren tersebut mengarah pada peningkatan deforestasi yang terus memburuk (2).

Peningkatan besar-besaran laju deforestasi ini sebagian besar disebabkan oleh perluasan industri agribisnis yang menghasilkan kedelai dan daging sapi untuk diekspor. Menurut Fundación Tierra, “pendorong perubahan ini adalah perluasan model kedelai, yang kekuatan pendorongnya adalah konsolidasi hak kepemilikan tanah untuk properti perusahaan skala besar dan menengah. Hutan telah ditebangi untuk menyediakan lebih banyak lahan bagi kedelai, sedemikian rupa sehingga sektor kedelai tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor komersial lainnya (jagung, sorgum, gandum, tebu, beras). Pemberian hak atas kawasan hutan yang luas sebagai milik pribadi, dan dikeluarkannya izin pembukaan lahan secara massal, telah meletakkan dasar untuk segera membuka lahan yang luas untuk ditanami. Perluasan industri pertanian diikuti dengan peternakan untuk ekspor.” Terdapat hampir 1,5 juta hektar kedelai di Bolivia, dan negara ini merupakan salah satu eksportir kedelai terbesar di dunia.

Sebagai contoh: Departemen Beni, yang terletak di jantung Amazon dan merupakan rumah bagi 18 dari 36 Masyarakat Adat Bolivia, juga tidak lepas dari tekanan-tekanan ini. Pemerintahan yang berkuasa sejak tahun 2016 justru mendorong pembaruan Rencana Penggunaan Lahan (PLUS, dalam akronim bahasa Spanyol), dan pada tahun 2019, ada peninjauan dan pembaruan PLUS untuk Beni. Menurut sebuah studi akademis, rencana ini dilaksanakan “dengan dasar pemikiran untuk memperluas batas pertanian dan mengangkat departemen tersebut keluar dari kemiskinan” (3). Namun, banyak organisasi masyarakat adat yang mengkritik keras proses tersebut karena tidak mempertimbangkan atau berkonsultasi dengan mereka. Mereka mengecam bahwa hanya pemerintah hanya mempertimbangkan pendapat sektor bisnis, khususnya pendapat para peternak sapi, yang mempunyai kepentingan ekonomi dalam memperluas batas pertanian-peternakan (4).

Plan PLUS Beni yang baru, ternyata, adalah sebuah alat penghancuran Amazon, tanpa mempertimbangkan cara hidup banyak Masyarakat Adat yang secara turun temurun mendiamkan melestarikan wilayah-wilayah ini.

---

## Minyak sawit untuk “biofuel”

Penyebab lain dari kebakaran ini, menurut laporan para aktivis dan organisasi setempat, adalah promosi tanaman untuk menghasilkan apa yang disebut 'biofuel'. Dengan dalih menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, pemerintah Bolivia baru-baru ini meluncurkan serangkaian langkah untuk mendorong penanaman dan perluasan tiga tanaman baru: sawit, pohon jarak, dan macororó. Ketiga tanaman baru ini, yang hingga saat ini belum tersebar luas di Bolivia, kini ditambah dengan hektar lahan yang sudah ada yaitu kedelai, tebu, dan lain-lain.

Sawit merupakan tanaman yang sampai saat ini belum dikenal di Bolivia. Melalui “Program untuk mempromosikan budidaya spesies tanaman kaya minyak,” pemerintah telah mendirikan lebih dari 18 pembibitan yang mempunyai kapasitas untuk menghasilkan 48.000 bibit. Program ini difokuskan di wilayah Amazon, karena pohon sawit memerlukan kelembapan tinggi untuk tumbuh. Tujuan dari program ini adalah menanam lahan seluas 60.000 hektar dalam waktu lima tahun (5).

Menurut pernyataan yang dibuat di media nasional oleh Javier Mamani Quispe, koordinator program ini, “Program ini tidak akan menyebabkan deforestasi, melainkan akan merehabilitasi tanah yang terdegradasi.” Namun, pengalaman tanaman ini di negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Latin menunjukkan bahwa industri perkebunan sawit tidak hanya merupakan penyebab deforestasi dan pencemaran tanah dan sumber air, namun juga menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat yang tinggal di dan di sekitar wilayah yang ditempati oleh monokultur ini.

Akankah ribuan hektar hutan primer yang terbakar dinyatakan sebagai lahan terdegradasi sehingga layak digunakan untuk perkebunan sawit?

Perluasan perkebunan sawit terkait dengan pelanggaran hak-hak Masyarakat Adat dan komunitas petani, serta dampaknya terhadap mata pencaharian dan budaya mereka. Ada banyak dokumentasi tentang konflik hak atas tanah. Dengan meluasnya industri ini, perempuan dan anak perempuan—termasuk perempuan yang bekerja di perkebunan—menderita ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang paling parah, dan berbagai bentuk penindasan (6).

## Bendungan besar dan infrastruktur

Seiring dengan ekstraktivisme, pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk memproses dan mengangkut barang-barang produksi juga mengalami peningkatan; termasuk bendungan besar untuk menghasilkan energi listrik.

Misalnya, di daerah aliran Sungai Beni, yang melintasi Taman Nasional Madidi—salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia—dan Cagar Alam Pilon Lajas, pemerintah telah berupaya untuk mempromosikan mega-bendungan Chepete dan Bala selama bertahun-tahun. Diperkirakan 75 persen energi yang dihasilkan bendungan Bala akan diekspor ke Brasil. Kedua waduk tersebut akan membanjiri ribuan kilometer persegi, dan diperkirakan lebih dari 100.000 hektar akan mengalami deforestasi. Enam kelompok Masyarakat Adat tinggal di lahan yang akan terendam: suku Mosekene, Chimanes, Esse-ejjas, Lecos, Tacanas dan Uchupiamonas—negara dimana Ruth berasal (7).

Pembangunan bendungan sejauh ini lumpuh, gangguan dan tekanan terus berlanjut. Selain itu, untuk membangun bendungan, perlu dibuat jalan yang akan membuka wilayah tersebut bagi perusahaan penebangan kayu dan pertambangan, serta aktivitas destruktif lainnya. Ruth

---

menjelaskan: "Faktanya adalah banyaknya aktivitas ekstraktif dan peraturan yang memfasilitasi dan mendorong aktivitas tersebut—selain infrastruktur energi dan transportasi yang besar, kompleks industri dengan kelayakan teknis dan ekonomi yang meragukan (seperti pabrik gula San Buenaventura) dan perambahan yang dilakukan oleh para pemukim dan spekulan tanah—keduanya merupakan upaya nyata untuk melakukan kolonisasi dan penjarahan di wilayah utara Amazon, di mana pihak yang paling dirugikan adalah komunitas dan Masyarakat Adat."

Pandangan masyarakat adat terhadap deforestasi dan perjuangan perlawanan mereka

Namun, dalam percakapan tersebut Ruth mengatakan bagaimana Masyarakat Adat di Bolivia secara historis memainkan peran penting dalam mempertahankan wilayah mereka, dan masih berdiri teguh dalam perjuangan mereka.

Sebagai hasil dari perjuangan Masyarakat Adat di Bolivia—mulai dari Amazon, Chaco, Lembah, dan Altiplano— sebuah Konstitusi Politik Negara yang Baru telah dibentuk pada tahun 2009 (CPE dalam akronim bahasa Spanyolnya). Konvensi ini mengakui Masyarakat Adat, Wilayah Adat, Peradilan Petani Adat, dan terutama Otonomi dan Penentuan Nasib Sendiri Masyarakat Adat di wilayah mereka berdasarkan hak yang sudah ada sebelumnya, berdasarkan Konvensi ILO 169, Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, dan Hukum 3.760 dan 3.897 di Bolivia.

Namun, Ruth menjelaskan, bahwa undang-undang dan keputusan lain telah dikeluarkan secara sistematis yang bertentangan dengan ketentuan Konstitusi, Magna Carta, dan undang-undang lain seperti Undang-Undang Hak Bumi Pertiwi. Dalam analisis Ruth, peraturan-peraturan tingkat rendah inilah yang diberlakukan sebagai kebijakan pemerintah, "melegalkan kegiatan-kegiatan ilegal dan inkonstitusional untuk mendukung kebijakan ekonomi kapitalis yang ekstraktif, di mana para pengusaha dan pemodal nasional dan transnasional yang besar berhasil mendapatkan peraturan yang dibuat sesuai dengan kepentingan mereka."

Jadi, misalnya, pada tahun 2013-2019, serangkaian peraturan yang dikenal sebagai "aturan pembakaran" disahkan; peraturan ini secara langsung atau tidak langsung meningkatkan jumlah hektar lahan yang boleh ditebang dan dibakar oleh masyarakat—sehingga membuat mekanisme hukum yang berlaku di negara ini menjadi lebih fleksibel. Demikian pula, UU Pertambangan dan Metalurgi No. 535 pada periode yang sama mengizinkan penambangan di dalam Kawasan Konservasi, tanpa perlu mematuhi peraturan seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Undang-undang ini juga memperbolehkan penambangan di dalam Wilayah Adat dan mengecualikan perusahaan pertambangan dari melakukan prinsip Free, Prior and Informed Consent (FPIC), dengan argumen bahwa penambang mempunyai hak yang ditetapkan sebelum undang-undang tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pemerintah lebih berpihak pada kekuatan ekonomi besar, kata Ruth. "Kebijakan-kebijakan ini merusak keutuhan Ibu Pertiwi, menghilangkan kebaikan dan kapasitasnya untuk memberi, menghasilkan dan meregenerasi kehidupan. Kebijakan-kebijakan ini memotong urat nadinya – yaitu sungai – untuk penambangan emas yang menggunakan merkuri dan bendungan besar. mengupas kulitnya melalui penggundulan hutan yang tak henti-hentinya—termasuk dengan pembakaran—untuk agribisnis dan peternakan. Mereka meracuni organ-organ penghasil oksigen—seperti tanah dan hutan—dengan bahan kimia pertanian, untuk menanam kedelai atau sawit Afrika. Mereka menusuk dan meledakkan urat-urat vital—yang merupakan mata air dan sumber air bawah tanah dan permukaan—untuk mencari minyak. Mereka merusak pegunungan dan tepian sungai yang subur, yang diciptakan untuk menghargai keindahan dan kehidupan yang berlimpah bersembunyi di balik 'koperasi pertambangan rakyat' atau aktivitas 'pertambangan skala kecil' yang

---

terkoneksi dengan perusahaan transnasional Tiongkok, Brasil, dan Kolombia, serta perusahaan nasional besar untuk menghindari pembayaran pajak atau royalti sebesar 2,5 persen.

Ruth juga menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan ini membuat Masyarakat Adat berada dalam jurang kemiskinan yang dalam. “Tidak mempunyai air berarti sangat miskin. Tidak ada kehidupan yang mungkin terjadi tanpa air,” dia memperingatkan. “Kemudian proses kepunahan Amazon akan terjadi melalui eksodus, karena kami yang secara leluhur menghuni, merawat, melindungi dan mempertahankan Amazon akan pergi mencari apa yang tidak lagi kami miliki di ruang kami. Atau kami akan mengalami kepunahan. Atau kami akan bertransformasi dan menjadi perusak wilayah kami sendiri, karena mereka akan memaksa kami menjadi penambang atau petani sawit agar bisa bertahan hidup. Maka, setelah dilucuti dari semua martabat kami, dari identitas kami, dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai kami, dari spiritualitas dan penghormatan terhadap Ibu Pertiwi yang suci, sungai dan gunung kami—hutan dan wilayah kami akan kehilangan pelindungnya: Masyarakat Adat.”

Namun, untungnya, dalam bayang-bayang panorama kejam masa depan Amazon dan masyarakatnya, Ruth berbagi visi dan harapannya, dengan Masyarakat Adat yang sedang berjuang.

Generasi baru mulai memikirkan kembali masa depan yang mereka inginkan. Dari sudut pandang Ruth, segera setelah lebih banyak generasi muda mulai memahami bahwa mereka yang hidup saat ini tidak berhak mencabut hak generasi muda di masa depan, maka harapan akan tumbuh.

**BERJUANG UNTUK WILAYAH ADALAH BERJUANG UNTUK HIDUP!**

**DAN HIDUP DENGAN PENENTUAN NASIB DIRI SENDIRI ADALAH HAK YANG TIDAK DAPAT DICABUT DARI MASYARAKAT ADAT KAMI!**

Artikel ini didasarkan pada wawancara dengan Ruth Alipaz Cuqui, pemimpin Bangsa Uchupiamona dari Amazon Bolivia, dan anggota Komite Koordinasi Nasional untuk Pertahanan Wilayah Petani Adat dan Kawasan Lindung (CONTIOCAP); dan sumber informasi berikut:

- (1) [Izquierda Diario, Incendios forestales: los intereses agroindustriales ante la mirada tibia del gobierno](#), November 2023
- (2) Fundación Tierra, [Deforestación 2016-2021. El pragmatismo irresponsable de la “Agenda Patriótica 2025.”](#) June 2022
- (3) Rojas Calizaya, J; Anzaldo García, A., [El nuevo PLUS del Beni excluye a los actores y sus diversas visiones de desarrollo y atenta contra la Amazonía boliviana](#), Cipca, 2020
- (4) Cejis, [Análisis socioambiental del Plan de Uso de Suelo \(PLUS\) 2019 del departamento del Beni](#), 2020
- (5) RTP Bolivia, [Video: Engineer Javier Mamani Quispe, General Coordinator to foment production](#), January 2023
- (6) See the ["Palm Oil" section](#) on WRM's website
- (7) WRM Bulletin, [“Without water there is no life”: The rivers of the Bolivian Amazon](#), September 2022